**PUSTAKA** VOL. 25, NO. 2 • 266 – 276 p-ISSN: 2528-7508
Terakreditasi Sinta-4, SK No: 10/C/C3/DT.05.00/2025 e-ISSN: 2528-7516

# Analisis Nilai Kearifan Lokal pada Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Festival Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

**Teguh Widodo[1], Nurmalia Dewi[2], Dona Sariani[3]**
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
Email : teguhwdd2212@gmail.com[1], nurmalia.dewi@unja.ac.id[2] , donasariani@unja.ac.id[3]
DOI: https://doi.org/10.24843/PJIIB.2025.v25.i02.p14

***ABSTRACT***

*This paper analyzes the value of local wisdom in the context of environmental preservation contained in the Arakan Sahur Festival in West Tanjung Jabung Regency. This festival is a tradition that has existed for a long time and functions to wake people up for sahur during the month of Ramadan. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, involving interviews with the community, participants, and organizers. The results of the study indicate that although there are positive efforts such as distributing garbage bags and using recycled materials, the implementation of environmental preservation is still not optimal. Socialization of regulations is limited, supervision is informal, and law enforcement is not yet effective. This study recommends improving public communication, active community involvement, and educational law enforcement to ensure the sustainability of this tradition and maintain environmental sustainability.*

***Keywords :*** *Environmental preservation, local wisdom, Arakan sahur festival*

**ABSTRAK**

Jurnal ini menganalisis nilai kearifan lokal dalam konteks pelestarian lingkungan yang terkandung dalam Festival Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Festival ini merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan berfungsi untuk membangunkan masyarakat untuk sahur selama bulan Ramadan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan wawancara dengan masyarakat, peserta, dan pihak penyelenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya positif seperti pembagian kantong sampah dan penggunaan bahan daur ulang, implementasi pelestarian lingkungan masih belum optimal. Sosialisasi aturan terbatas, pengawasan bersifat informal, dan penegakan hukum belum efektif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan komunikasi publik, pelibatan aktif masyarakat, dan penegakan hukum yang edukatif untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini serta menjaga kelestarian lingkungan.

**Kata Kunci :** Pelestarian lingkungan, kearifan lokal, Festival Arakan sahur

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman suku budaya dan adat istiadat yang beragam didalamnya. Selain itu, setiap wilayah, daerah dan kepulauan memiliki adat istiadat yang berkembang. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa indonesia tidak hanya memiliki kekayaan akan ciptaan tuhan melainkan kekayaan dan keberagaman yang tercipts dari ciptaan tuhan tersebut. Dimana budaya adalah suatu hasil pemikiran manusia yang berkembang dan terwujud menjadi suatu karya yang dijadikan sebagai pengetahuan bagi manusia indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman suku budaya dan adat istiadat yang beragam didalamnya. Selain itu, setiap wilayah, daerah dan kepulauan memiliki adat istiadat yang berkembang. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa indonesia tidak hanya memiliki kekayaan akan ciptaan tuhan melainkan kekayaan dan keberagaman yang tercipta dari ciptaan tuhan tersebut. Dimana budaya adalah suatu hasil pemikiran manusia yang berkembang dan terwujud menjadi suatu karya yang dijadikan sebagai pengetahuan bagi manusia (Khofifah et al., 2024).

Kebudayaan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ini merujuk pada cara hidup yang dijalani oleh sekelompok orang, yaitu bagaimana mereka menjalani aktivitas dalam hidup sehari-

hari. Budaya ini diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran, baik melalui bahasa, agama, keyakinan, kuliner, kebiasaan sosial, maupun seni dan musik (Dewi et al., 2023).

Festival berfungsi sebagai alat komunikasi yang krusial dalam membangun, memberdayakan dan mengakui identitas budaya. Oleh karena itu, penting bagi setiap festival untuk dirancang melalui proses perencanaan strategis komunikasi agar dapat dilaksanakan secara efektif. Pada dasarnya festival merupakan fenomena sosial yang ada dalam setiap kebudayaan manusia (Sadat & Rudatin, 2020).

Berdasarkan pemahaman penulis, festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sebuah tradisi unik yang telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat setempat. Festival ini memiliki sejarah panjang yang diselenggarakan dengan meriah dan memiliki makna budaya mendalam. Awalnya festival arakan sahur muncul dari kebiasaan sederhana masyarakat dalam membangunkan umat muslim untuk sahur selama bulan ramadan. Pada zaman dahulu, mereka menggunakan alat musik sederhana seperti beduk dan kentongan untuk mengingatkan orang-orang agar bersiap sahur. Seiring waktu tradisi ini berkembang menjadi lebih meriah dengan penggunaan berbagai alat musik perkusi, hiasan yang modern dan lebih menarik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genious*). Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi (Njatrijani, 2018).

Arakan sahur merupakan tradisi yang bertujuan untuk membangunkan masyarakat untuk sahur selama bulan ramadan dan hal ini juga berlangsung di Kota Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Dahulu arakan sahur hanya dilakukan sebagai tradisi turun temurun oleh warga setempat. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi ini kini telah diubah menjadi sebuah festival dan menjadi salah satu agenda utama pemerintah Kuala Tungkal, serta menjadi bagian dari agenda wisata religi di bulan suci ramadan. Festival arakan sahur ini tidak hanya memiliki nilai sosial yang kuat, tetapi juga memperkuat hubungan silaturahmi antar warga. Selain itu, acara ini juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan bakat mereka, terutama di bidang musik, sehingga mendorong kreativitas mereka dibandingkan hanya menghabiskan waktu dengan gadget (Ahlan et al., 2023).

Festival arakan sahur adalah sebuah tradisi yang telah ada sejak lama bertujuan untuk meramaikan bulan ramadan sekaligus membangunkan umat muslim untuk sahur. Selain selama ramadan, tradisi arakan ini juga diadakan pada malam Idul Fitri dan Idul Adha, di mana Kuala Tungkal menyelenggarakan pawai takbiran. Acara ini dimeriahkan dengan berbagai penampilan dan alunan musik yang indah, melibatkan puluhan peserta yang berasal dari berbagai masjid, organisasi dan kelompok pemuda di Kuala Tungkal (Hasanah et al., 2023).

Tradisi arakan sahur adalah salah satu warisan dari Kuala Tungkal. Dalam tradisi ini, masyarakat menggunakan alat musik melayu seperti gendang, kulintang, rebana dan genta untuk meramaikan acara, yang merupakan bagian dari persiapan untuk makan sahur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Hariandi et al., 2023).

Kearifan lokal merupakan elemen penting dari budaya suatu masyarakat yang erat kaitannya dengan bahasa yang digunakan. Umumnya, kearifan lokal diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti cerita rakyat, peribahasa, lagu dan permainan tradisional. Sebagai bentuk pengetahuan kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat setempat yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap budaya dan kondisi alam di wilayah tersebut (Siahaan, 2018).

Kearifan lokal mencakup semua potensi dan hasil pemikiran serta karya manusia dari suatu daerah yang memiliki nilai bijaksana. Kearifan ini diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di lingkungan sekitar, serta untuk menjaga keberadaan kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat (Shufa, 2018).

Kearifan lokal adalah gagasan, nilai, dan perspektif yang bersifat lokal dan bijaksana, yang menjadi

pedoman hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai ini terbentuk dari pengalaman dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, serta mencerminkan identitas budaya suatu komunitas. Kearifan lokal berfungsi mengatur hubungan antar manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut (Rahmaniya & Haryanto, 2024)

Berdasarkan observasi penulis, yang merupakan putra daerah Tanjung Jabung Barat festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sebuah tradisi unik yang telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat setempat. Tradisi ini bukan hanya sekedar kegiatan membangunkan umat muslim untuk sahur, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun, salah satunya yaitu nilai pelestarian lingkungan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, pentingnya tradisi ini untuk dikaji terletak pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar dapat mengancam kelestarian tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai pelestarian lingkungan yang terkandung dalam festival arakan sahur di Tanjung Jabung Barat agar tradisi ini dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam festival arakan sahur di Tanjung Jabung Barat, serta implikasinya terhadap kelestarian budaya dan masyarakat setempat.

Festival arakan sahur bukan sekedar hiburan, melainkan sebuah manifestasi dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Tanjung Jabung Barat dan menjadi bagian *integral* dari kehidupan sosial budaya mereka. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan yang terintegrasi dalam budaya dan tradisi suatu komunitas. Nilai-nilai kearifan lokal ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam festival arakan sahur di Tanjung Jabung Barat menjadi sangat penting.

Festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, merupakan kegiatan budaya yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Setiap malam minggu selama bulan ramadhan, masyarakat berkeliling dengan membawa peralatan musik tradisional dan hiasan khas untuk membangunkan sahur. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana membangunkan sahur, tetapi juga menjadi ajang perlombaan dan mempererat tali persaudaraan antarwarga.

Seiring berjalannya waktu, arakan sahur telah berkembang menjadi festival tahunan yang menarik perhatian banyak pihak, termasuk wisatawan domestik dan mancanegara. Festival ini menjadi bagian dari kalender pariwisata Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan telah diakui sebagai salah satu event wisata religi tahunan di daerah tersebut.

Namun di balik kemeriahan dan popularitasnya, tradisi ini menghadapi tantangan dalam hal pelestarian lingkungan. Peningkatan jumlah peserta dan penonton yang datang dari berbagai daerah menyebabkan volume sampah yang dihasilkan selama festival meningkat signifikan. Kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah yang memadai di lokasi acara menjadi masalah yang perlu segera ditangani. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam mengelola sampah dan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai selama festival berlangsung. Pemerintah daerah, panitia penyelenggara dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa tradisi Arakan Sahur dapat berlangsung dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Langkah-langkah seperti penyediaan tempat sampah yang cukup. Selain itu, edukasi kepada peserta dan pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan selama festival juga sangat diperlukan.

Dengan demikian, penelitian mengenai ini dalam tradisi arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi semua pihak terkait dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan selama pelaksanaan festival, sehingga tradisi ini dapat terus dilestarikan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Sejalan dengan hal ini maka peneliti melampirkan data volume sampah tahun 2025 pada festival arakan sahur, sebagai berikut:

| No. | Januari | Februari | Maret |
|---|---|---|---|
| 1. | 308 Ton (5 Januari) | 309 Ton (2 Februari) | 310 Ton (2 Maret) |
| 2. | 307 Ton (12 Januari) | 308 Ton (9 Februari) | 308 Ton (9 Maret) |
| 3. | 309 Ton (19 Januari) | 309 Ton (16 Februari) | 310 Ton (16 Maret) |

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas ini menunjukkan perbandingan jumlah sampah yang bertambah setiap bulannya pada arakan sahur, hal ini dapat mempengaruhi nilai pelestarian lingkungan yang seharusnya dapat diterapkan dengan baik pada festival arakan sahur, juga menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat setempat tentang nilai pelestarian lingkungan. Selanjutnya hal ini didukung hasil wawancara oleh kadiv persampahan DLH Tanjung Jabung Barat yaitu beliau mengatakan pada festival arakan sahur terdapat pertambahan jumlah sampah yang meningkat dari hari biasanya dengan perbandingan sampah yang sampai ber ton. Hal ini lah yang dapat mempengaruhi penerapan nilai pelestarian lingkungan pada festival arakan sahur pada bulan ramadan.

Berdasarkan wawancara dengan Kabid pariwisata Disparpora Tanjung Jabung Barat pada hari Sabtu tanggal 19 Oktober 2024. Awal mula festival arakan sahur itu bukan merupakan festival, hanya merupakan suatu aktivitas masyarakat yang namanya membangunkan sahur di bulan ramadan, jadi festival arakan sahur ini dilaksanakannya tiap bulan ramadan saja di luar itu tidak ada dilaksanakan. Karena aktivitasnya memang tujuan utamanya adalah membangunkan masyarakat untuk bangun sahur. Pada awalnya tradisi arakan sahur sudah berlangsung sejak zaman sebelum kemerdekaan, namun baru tercatat secara resmi pada tahun 1966. Baru pada tahun 2001 pemerintah daerah menjadikan kegiatan ini sebagai festival. Festival arakan sahur adalah festival pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Olahraga (Disparpora) sebagai penyelenggara. Meskipun Disparpora menjadi pihak utama dalam penyelenggaraan, namun berbagai dinas terkait, seperti dinas keamanan, dinas kesehatan dan dinas kebersihan, juga dilibatkan dalam kegiatan ini untuk mendukung kelancaran acara. Antusias warga sangat tinggi, dapat terlihat dari jumlah pengunjung yang mencapai ribuan. Kami memperkirakan bahwa jumlah pengunjung secara offline hampir mencapai 40 ribu orang. Selain itu, kami juga mencatat adanya kunjungan secara online, yang dapat mencapai sekitar 8 juta melalui media sosial seperti instagram, facebook, tiktok dan lainnya. Antusias peserta juga bagus, baik dari cara mereka mengikuti kegiatan dengan semaksimal mungkin, penampilan mereka, serta kreativitas yang mereka tunjukkan melalui market yang mereka buat dan pakaian yang mereka kenakan. Semangat dan antusias dari peserta maupun masyarakat sangatlah tinggi. Agar tradisi arakan sahur tidak hilang pemerintah setiap tahun selalu menganggarkan dana untuk penyelenggaraan festival ini, sehingga festival ini dapat dilaksanakan secara rutin dan terus terjaga. Adapun kendala yang sering dihadapi dalam festival arakan sahur ini adalah kendala teknis di lapangan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah protes terhadap hasil penjurian. Protes terhadap keputusan juri yang sering kali mendapatkan kritikan. Protes tersebut tidak dapat dihindari, karena dalam setiap kompetisi pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Harapan kami tradisi arakan sahur jangan sampai hilang, karena telah menjadi salah satu tradisi unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tradisi ini sudah terkenal tidak hanya di Provinsi Jambi, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Pada tahun 2024 festival ini berhasil masuk dalam kharisma event nusantara, yang merupakan suatu kebanggaan. Oleh karena itu, festival ini harus dipertahankan. Festival arakan sahur dan festival Batanghari adalah dua event yang masuk dalam kharisma event nusantara di Provinsi Jambi. Dan kedua festival tersebut mendapat perhatian khusus, bahkan festival arakan sahur dihadiri langsung oleh menteri pariwisata dan ekonomi kreatif yaitu Sandiaga Uno.

Berdasarkan hasil wawancara kabid pariwisata Disparpora dapat disimpulkan bahwa festival arakan sahur awalnya adalah aktivitas masyarakat untuk membangunkan sahur di bulan ramadan, bukan festival resmi. Tradisi ini sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, dengan pencatatan resmi mulai tahun 1966. Pada tahun 2001, pemerintah daerah mulai menjadikan sebagai festival, melalui dinas pariwisata dan melibatkan berbagai dinas terkait. Antusiasme warga sangat tinggi, dengan estimasi pengunjung mencapai 40 ribu secara offline dan 8 juta secara online. Festival ini dianggarkan setiap tahun untuk menjaga keberlanjutannya. Namun, terdapat kendala teknis, seperti protes terhadap hasil penjurian lomba. Festival arakan sahur telah dikenal di dalam dan luar negeri, bahkan masuk dalam kharisma event nusantara pada tahun 2024 dan

menjadikannya salah satu festival unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal menurut (Sinaga & Rustaman, 2015) terdapat enam nilai kearifan lokal yaitu : nilai menghormati, nilai keselarasan, nilai keseimbangan, nilai interaksi, nilai pelestarian budaya dan nilai keindahan. Namun penulis hanya mengambil dua nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai pelestarian lingkungan dalam melakukan penelitian pada festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

*Novelty* atau kebaharuan pada penelitian ini adalah didapatnya nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya pemahaman tentang nilai kearifan lokal, yaitu nilai pelestarian lingkungan yang terkandung dalam tradisi arakan sahur, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal di wilayah tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam melestarikan budaya lokal, memahami kearifan lokal, memahami pelestarian lingkungan mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Tanjung Jabung Barat dan pengembangan budaya lokal di Indonesia. Keterkaitan penelitian ini dengan PPkn yaitu tentang kebudayaan, tradisi serta pendidikan multikultural.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam untuk mengetahui bagaimana nilai kearifan lokal pada nilai pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur dan Apa saja kendala dalam pelaksanaan nilai pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul yaitu: **"**Analisis Nilai Kearifan Lokal Pada Nilai Pelestarian Lingkungan Dalam Festival Arakan Sahur Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat**"**

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada tahun 2024-2025. Penelitian ini membahas tentang analisis nilai kearifan lokal pada nilai pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi. Metode deskriptif analisis penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, metode deskriptif ialah metode yang menggambarkan data dengan menceritakan maupun mendeskripsikan data secara terstruktur dan ringkas, dengan mempertimbangkan permasalahan penelitian ini dengan memastikan bahwa peneliti sendiri lebih memahami deskripsi objek penelitian (Hildawati, 2024). Berdasarkan metode diatas, peneliti sangat perlu mendapatkan data penelitian yang juga bersifat deskriptif, sehingga peneliti bisa mengkaji dan menjabarkan secara pasti mengenai analisis analisis nilai kearifan lokal pada nilai pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, peserta festival arakan sahur, kabid pariwisata disparpora Tanjung Jabung Barat, kadiv persampahan DLH Tanjung Jabung Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara wawancara dan dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait nilai pelestarian lingkungan pada festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada pelestarian lingkungan di festival arakan sahur menggunakan indikator pelestarian lingkungan dari teori (Pawarti et al., 2012) yaitu, Perencanaan, penetapan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan,dan penegakan hukum.

1. Perencanaan

Pelestarian lingkungan dalam pelaksanaan tradisi budaya memegang peran penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan ekologis, terutama dalam kegiatan yang melibatkan banyak partisipan seperti tradisi arakan

sahur. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan kunci, yaitu RR (Kadiv Pariwisata Disparpora Tanjung Jabung Barat) dan BN (Kabid Persampahan DLH Tanjung Jabung Barat), dapat dilihat bahwa perencanaan pelestarian lingkungan telah menjadi bagian integral dalam pelaksanaan tradisi ini. Pada tataran jangka pendek, upaya konkret telah diterapkan secara langsung kepada peserta kegiatan. Salah satunya adalah dengan mendistribusikan kantong sampah kepada seluruh peserta arakan sahur sebagai bagian dari petunjuk teknis acara. Tindakan ini bertujuan mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah secara mandiri selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pendekatan edukatif juga diterapkan kepada masyarakat umum atau penonton melalui penyampaian imbauan oleh MC agar tidak membuang sampah sembarangan. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran penyelenggara untuk memanfaatkan momentum keramaian tidak hanya sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya bersih. Sejalan dengan pandangan (Ramadinah et al., 2022), tindakan tersebut merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai budaya yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku individu dan komunitas. Dalam konteks ini, budaya bersih dijadikan sebagai nilai baru yang ingin dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif selama festival berlangsung. Proses ini bukan hanya mengarah pada perbaikan perilaku sesaat, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan upaya untuk memberdayakan budaya lokal agar tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang mendukung pelestarian lingkungan. Dengan demikian, festival tradisional seperti Arakan Sahur dapat bertransformasi menjadi ruang sosial yang tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga membentuk karakter tangguh dan berdaya guna bagi keberlangsungan hidup generasi mendatang. Sementara itu, dalam konteks jangka panjang, perencanaan pelestarian lingkungan dilakukan melalui koordinasi lintas sektor antara Disparpora, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Ini menunjukkan adanya keseriusan dalam membangun sistem yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk pengelolaan lingkungan pada kegiatan budaya yang bersifat rutin. Koordinasi ini tidak hanya memastikan efisiensi pelaksanaan teknis, tetapi juga menjadi fondasi dalam menyusun kebijakan dan regulasi yang dapat mendukung pelestarian lingkungan secara lebih sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelestarian lingkungan dalam tradisi arakan sahur telah dilakukan secara menyeluruh, baik dari sisi teknis di lapangan maupun dari sisi strategis lintas lembaga. Hal ini menjadi langkah positif dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal yang ramah lingkungan serta menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan dalam setiap kegiatan budaya.

2. Penetapan

Kepatuhan terhadap aturan dalam sebuah kegiatan budaya seperti festival arakan sahur sangat bergantung pada efektivitas penyampaian informasi serta kesadaran masyarakat terhadap keberadaan aturan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan yang terdiri dari unsur masyarakat, peserta, dan penyelenggara, terlihat adanya kesenjangan informasi yang signifikan antara pihak panitia dan masyarakat umum. Sebagian besar masyarakat yang diwawancarai, seperti IW, YT, dan SW, menyatakan tidak mengetahui adanya aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis karena belum pernah menerima himbauan atau sosialisasi dari pihak penyelenggara. Mereka hanya berperan sebagai penonton tanpa pemahaman terhadap regulasi yang berlaku dalam festival. Ini menunjukkan bahwa upaya penyebaran informasi belum menjangkau masyarakat secara menyeluruh, khususnya mereka yang tidak aktif di kanal media sosial atau tidak tergabung dalam komunitas peserta. Sesuai dengan dengan teori (Hariandi et al., 2023), arakan Sahur merupakan tradisi budaya lokal masyarakat Kuala Tungkal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini bukan hanya sekadar hiburan malam Ramadan, melainkan juga sarat makna spiritual dan sosial. Namun demikian, warisan budaya tersebut dapat kehilangan makna dan nilai tata tertibnya jika tidak diiringi oleh penyadaran kolektif mengenai pentingnya kepatuhan terhadap aturan dalam pelaksanaannya.

Dengan kata lain, kelestarian nilai-nilai luhur dalam tradisi Arakan Sahur tidak hanya bergantung pada aspek performatif seperti penggunaan alat musik tradisional, tetapi juga pada sejauh mana seluruh elemen masyarakat memahami dan menghormati tata aturan dalam festival tersebut. Kurangnya sosialisasi aturan kepada masyarakat menunjukkan bahwa aspek pewarisan nilai dalam tradisi ini belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Hal ini menjadi tantangan dalam pelestarian budaya, karena sebuah tradisi hanya akan bertahan apabila dapat berkembang secara adaptif, termasuk dalam hal manajemen informasi dan

keterlibatan publik yang lebih inklusif. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi Arakan Sahur perlu disertai strategi komunikasi yang lebih efektif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Ini penting agar nilai-nilai budaya lokal tidak hanya hidup dalam bentuk perayaan, tetapi juga dalam kesadaran kolektif yang mendukung keteraturan, kebersihan, dan ketertiban selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, peserta seperti SA, AP, dan KP mengungkapkan bahwa mereka mengetahui sebagian aturan tertulis yang dibagikan melalui media sosial, seperti larangan membawa barang tertentu. Namun, mereka masih belum memahami aturan tidak tertulis, seperti etika atau norma sosial yang seharusnya dipatuhi selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi telah tersedia secara digital, pemahaman mendalam belum terbentuk, terutama mengenai aspek nonformal dari aturan pelaksanaan. Dari sisi penyelenggara, perwakilan dari Disparpora (RR) dan DLH (BN) menegaskan bahwa aturan tertulis telah dimuat dalam petunjuk teknis (juknis) dan merujuk pada Perda Nomor 7 Tahun 2013 yang mengatur kebersihan dan ketertiban. Aturan tidak tertulis disampaikan melalui teguran langsung atau himbauan lisan, namun bentuk penyampaiannya belum terstruktur secara sistematis. Hal ini mengindikasikan adanya keseriusan dalam perumusan kebijakan, namun belum diimbangi dengan strategi sosialisasi yang masif dan inklusif kepada seluruh elemen masyarakat. Secara keseluruhan, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan komunikasi publik oleh penyelenggara festival arakan sahur. Informasi mengenai aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, perlu disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi tidak hanya media sosial, tetapi juga melalui media cetak, spanduk, pengeras suara di lokasi acara, serta pelibatan tokoh masyarakat lokal sebagai agen sosialisasi. Dengan begitu, pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap aturan dapat meningkat, yang pada akhirnya akan mendukung kelancaran dan ketertiban pelaksanaan festival secara menyeluruh.

3. Pemanfaatan

Pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab penyelenggara, tetapi juga dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dari para peserta kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, terlihat bahwa pemanfaatan bahan daur ulang telah menjadi praktik yang umum dan disadari oleh peserta festival arakan sahur, khususnya dalam pembuatan dan penghiasan "market" atau gerobak arakan. Para peserta seperti SA, AP, dan KP menekankan bahwa mereka memanfaatkan barang-barang bekas seperti botol plastik, kaleng, dan bahan daur ulang lainnya untuk menghias market mereka. Langkah ini tidak hanya ditujukan untuk menghemat biaya produksi, tetapi juga mencerminkan nilai kreativitas dan kepedulian lingkungan. Dengan mendaur ulang barang-barang yang sebelumnya tidak terpakai, para peserta tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika dan fungsional. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Siahaan, 2018) kearifan lokal merupakan hasil pengalaman masyarakat yang terintegrasi dengan budaya serta kondisi alam setempat, dan dalam konteks ini, kreativitas peserta dalam memanfaatkan limbah seperti botol plastik dan kaleng mencerminkan pengetahuan praktis yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat. Kegiatan mendaur ulang tersebut bukan sekadar solusi ekonomis atau estetis, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemahaman lokal terhadap lingkungan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Meskipun tidak selalu disampaikan dalam bentuk cerita rakyat atau peribahasa, praktik ini mencerminkan bentuk kearifan lokal yang hidup yakni cara masyarakat setempat menyikapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi alam dan sosialnya secara kreatif dan berkelanjutan. Lebih jauh, tindakan tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk pewarisan nilai budaya secara tidak langsung. Ketika praktik daur ulang ini diterapkan dan ditiru oleh generasi muda, hal itu menjadi bagian dari proses pewarisan nilai, serupa dengan bagaimana cerita rakyat atau lagu tradisional berfungsi dalam mentransfer pemahaman budaya. Dengan demikian, langkah peserta dalam memanfaatkan barang bekas merupakan manifestasi modern dari kearifan lokal yang berakar pada nilai kepedulian, kreativitas, dan harmoni dengan lingkungan. Lebih dari itu, pemanfaatan bahan daur ulang juga mendapat dukungan dan pengakuan dari pihak penyelenggara, seperti yang disampaikan oleh RR dari Disparpora Tanjung Jabung Barat. Ia menyatakan bahwa penggunaan bahan daur ulang menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian market, bahkan dapat menjadi pembeda nilai apabila dibandingkan dengan market yang menggunakan bahan jadi. Ini menunjukkan bahwa prinsip ramah lingkungan telah diintegrasikan dalam sistem penilaian lomba, sehingga mendorong peserta untuk lebih kreatif sekaligus sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan daur ulang oleh peserta bukan sekadar strategi efisiensi biaya, tetapi juga merupakan bentuk komitmen terhadap pelestarian lingkungan dalam konteks budaya. Praktik ini layak untuk terus dikembangkan dan dijadikan standar dalam kegiatan-kegiatan serupa, karena selain mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya daur ulang, juga memberikan contoh nyata bahwa nilai estetika dan keberlanjutan dapat berjalan beriringan.

4. Pengendalian

Festival budaya yang melibatkan kerumunan besar seperti arakan sahur, selain memiliki nilai tradisi dan hiburan, juga membawa potensi risiko terhadap kelestarian lingkungan, khususnya dalam hal pencemaran akibat sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan yang terdiri dari peserta dan penyelenggara, ditemukan bahwa kesadaran individu dan tanggung jawab kolektif menjadi faktor utama dalam mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan.

Para peserta seperti SA, AP, dan KP menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai langkah awal dalam menjaga kebersihan lingkungan. Bagi mereka, tidak membuang sampah sembarangan dan menanamkan nilai kebersihan dalam diri masing-masing merupakan bentuk kontribusi langsung dalam pelestarian lingkungan. Bahkan, KP menyatakan bahwa kesadaran terhadap kebersihan adalah bagian dari iman, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius juga menjadi landasan moral dalam bertindak ramah lingkungan. Dari sisi penyelenggara, RR (Kabid Pariwisata Disparpora) secara jujur mengakui bahwa masalah sampah masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan festival ini. Meskipun imbauan dan larangan telah disampaikan melalui berbagai media, volume pengunjung yang sangat besar menyebabkan pengendalian penuh terhadap aktivitas negatif seperti pembuangan sampah sembarangan menjadi sulit dijangkau. Hal serupa juga disampaikan oleh BN dari DLH, yang menekankan pentingnya penyadaran masyarakat sebagai kunci utama dalam mencegah kerusakan lingkungan akibat festival. Hal ini sejalan dengan teori (Nugraha & Novianto, 2022). Jika kesadaran personal untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan diinternalisasi oleh individu, lalu berkembang menjadi budaya bersama, hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam kearifan lokal. Nilai-nilai budaya tersebut menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pelestarian lingkungan, bukan sekadar sebagai penerima kebijakan. Dalam kerangka ini, upaya pelestarian menjadi lebih efektif karena bertumpu pada sistem nilai yang sudah hidup dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian risiko lingkungan tidak cukup hanya melalui regulasi atau himbauan, tetapi harus disertai dengan pembangunan kesadaran kolektif. Baik peserta maupun masyarakat umum perlu diposisikan tidak hanya sebagai objek dari peraturan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam menjaga kebersihan. Kesadaran personal yang diinternalisasi oleh individu dan dikembangkan menjadi budaya bersama dapat memperkuat efektivitas upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, festival arakan sahur dapat menjadi wadah edukatif yang bukan hanya meriah secara budaya, tetapi juga mencerminkan keselarasan antara tradisi dan kepedulian terhadap lingkungan. Ke depan, penyelenggara perlu mempertimbangkan langkah-langkah lanjutan seperti pelibatan sukarelawan kebersihan, penambahan fasilitas pengelolaan sampah yang strategis, serta kampanye berkelanjutan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, agar dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan secara maksimal.

5. Pemeliharaan

Upaya pencegahan terhadap potensi kerusakan lingkungan dalam suatu kegiatan berskala besar seperti festival arakan sahur merupakan langkah penting yang harus dirancang secara matang sebelum acara berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan yang terdiri dari peserta dan pihak penyelenggara, ditemukan bahwa tindakan preventif perlu dilakukan secara kolaboratif antara peserta, pemerintah, dan penyelenggara acara. Para peserta seperti SA, AP, dan KP menunjukkan adanya kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah, tetapi juga dapat dimulai dari tindakan sederhana, seperti saling mengingatkan antar peserta dan tidak membuang sampah sembarangan. Bahkan, AP menyarankan agar pemerintah menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah di lokasi strategis agar memudahkan masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik dan perilaku kolektif masyarakat sama-sama penting dalam mendukung pencegahan kerusakan lingkungan. Sementara itu, dari pihak penyelenggara, RR dari Disparpora menekankan pentingnya pengawasan yang ketat dan koordinasi dengan instansi terkait agar permasalahan lingkungan, khususnya sampah, dapat dikendalikan. Hal ini senada dengan pernyataan BN dari DLH yang menyampaikan bahwa selain pengawasan, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya lingkungan juga harus menjadi prioritas. Bahkan, tahun ini sempat direncanakan pembentukan Satgas Sampah atas arahan dari Kementerian Lingkungan Hidup, namun belum terealisasi karena kendala koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inisiatif dan perhatian terhadap isu lingkungan telah ada, implementasinya masih menghadapi hambatan struktural dan teknis. Oleh karena itu, keberhasilan tindakan pencegahan sebelum

festival berlangsung sangat bergantung pada sinergi lintas sektor, mulai dari penyediaan fasilitas pendukung, penguatan regulasi, pengawasan lapangan, hingga edukasi kepada masyarakat. Dengan demikian, festival arakan sahur tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan lingkungan berbasis partisipatif. Ke depan, diperlukan upaya penguatan komunikasi antar pihak, pengaktifan satgas lingkungan, serta perencanaan teknis yang terkoordinasi agar upaya pencegahan kerusakan lingkungan dapat berjalan secara optimal sejak tahap persiapan acara. Sesuia dengan teori (Hariandi et al., 2023) festival arakan sahur sebagai warisan budaya bukan hanya mempererat nilai-nilai kebersamaan, tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai medium edukasi ekologis, jika dikelola dengan strategi yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pelestarian budaya sekaligus penjaga keberlanjutan lingkungan.

6. Pengawasan

Pengawasan merupakan elemen penting dalam menjaga keberlanjutan pelestarian lingkungan, khususnya dalam kegiatan berskala besar seperti festival arakan sahur di Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan dari unsur masyarakat, peserta, hingga penyelenggara, teridentifikasi bahwa bentuk pengawasan yang dilakukan saat ini masih didominasi oleh kesadaran sosial dan kontrol informal antar individu, baik antar peserta maupun penonton. Sesuai dengan pendapat teori (Maradjabessy et al., 2019) pendekatan yang bisa dikembangkan ke depan adalah memperluas ruang-ruang interaksi sosial yang mendukung pembentukan kesadaran ekologis bersama—misalnya lewat forum warga, edukasi komunitas, atau pelibatan aktif dalam perencanaan acara. Jadi pengawasan dalam festival arakan sahur mencerminkan kekuatan interaksi sosial sebagai fondasi penguatan norma dan nilai pelestarian lingkungan secara partisipatif dan berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat seperti IW, YT, dan SW menyatakan bahwa mereka berpartisipasi dalam pengawasan lingkungan dengan saling mengingatkan satu sama lain untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan adanya budaya partisipatif yang cukup baik di tingkat masyarakat, meskipun bentuk pengawasan yang dilakukan masih bersifat sukarela dan tidak terstruktur secara formal. Demikian pula dengan peserta festival seperti SA, AP, dan KP yang juga menekankan pentingnya kontrol sosial antar peserta, khususnya dalam hal membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Dari sisi penyelenggara, RR (Kabid Pariwisata Disparpora) menjelaskan bahwa terdapat mekanisme pengawasan yang bersifat administratif, yaitu pemberian sanksi berupa pengurangan nilai bagi peserta yang terbukti membuang sampah sembarangan. Ini merupakan bentuk pengawasan yang terintegrasi dalam sistem penilaian, yang secara tidak langsung mendorong peserta untuk menjaga kebersihan. Namun, dari penuturan BN (Kabid Persampahan DLH), pengawasan yang bersifat formal dan penegakan hukum lingkungan yang seharusnya mengacu pada Perda Nomor 7 Tahun 2013 masih belum berjalan maksimal. Meskipun telah dilakukan kerja sama dengan Satpol PP, implementasi pengawasan yang sesuai regulasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur masih bersifat terbatas dan informal, meskipun semangat kolektif dari masyarakat dan peserta sudah terbentuk. Untuk menciptakan pengawasan yang lebih efektif dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan peran pihak berwenang dalam menegakkan regulasi yang ada, termasuk penguatan koordinasi lintas sektor, penerapan sanksi secara konsisten, serta sosialisasi terhadap isi peraturan daerah kepada semua elemen yang terlibat dalam kegiatan. Langkah-langkah tersebut penting untuk mendorong transisi dari pengawasan berbasis kesadaran personal ke pengawasan yang sistematis dan terlembaga, guna memastikan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga tanggung jawab hukum dan sosial dalam setiap pelaksanaan festival.

7. Penegakan Hukum

Penegakan hukum merupakan komponen penting dalam menjamin terlaksananya kebijakan pelestarian lingkungan, termasuk dalam konteks kegiatan budaya seperti festival arakan sahur. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan dari berbagai kalangan—masyarakat, peserta, dan pihak penyelenggara terungkap bahwa penegakan hukum atas pelanggaran lingkungan masih sangat minim, bahkan nyaris tidak berjalan. Sebagian besar masyarakat (IW, YT, dan SW) menyatakan bahwa mereka tidak pernah melihat adanya sanksi atau tindakan hukum bagi individu yang melanggar ketentuan, seperti membuang sampah sembarangan. Masyarakat hanya menyaksikan adanya teguran atau tindakan pencegahan ringan, tanpa adanya konsekuensi hukum yang tegas. Bahkan, beberapa peserta festival (SA, AP, KP)

menyampaikan hal serupa, bahwa selama ini belum ada sanksi formal yang diterapkan dan jika ada pun hanya berupa peringatan lisan. Sejalan dengan teori (Rohmanurmeta & Dewi, 2019) tanpa konsekuensi yang jelas dan tegas, maka tidak ada efek jera, dan ini bisa memicu pembiaran serta penurunan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Proses pelestarian lingkungan seharusnya mencakup penguatan regulasi dan implementasi sanksi, baik melalui aturan lokal, peraturan acara, atau kebijakan pemerintah daerah. Ini penting sebagai bagian dari usaha sistematis dalam menjaga lingkungan tetap lestari, ketidakhadiran sanksi formal merupakan celah dalam proses pelestarian, yang harus segera ditangani jika tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan—terutama dalam kegiatan besar seperti festival yang melibatkan massa dalam jumlah besar dan potensi dampak lingkungan yang signifikan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pihak penyelenggara. RR (Kabid Pariwisata Disparpora) mengakui bahwa belum ada kemampuan untuk mengawasi seluruh penonton, yang jumlahnya mencapai ribuan orang, sehingga pengawasan dan penegakan terhadap pelanggaran lingkungan menjadi tantangan tersendiri. Lebih lanjut, BN (Kabid Persampahan DLH) menyatakan bahwa meskipun sudah ada Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 2013 yang memuat ketentuan sanksi, implementasinya tidak pernah dijalankan sejak perda tersebut disahkan. Bahkan dalam rapat bersama Satpol PP, sudah dibahas rencana strategis (renstra) penegakan, namun hingga kini penegakan hukum masih bersifat pasif dan tidak efektif. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antara regulasi yang telah disusun dan implementasi di lapangan. Peraturan yang seharusnya menjadi landasan hukum untuk menjaga lingkungan justru kehilangan daya fungsinya akibat lemahnya komitmen dalam pelaksanaan. Hal ini berpotensi menurunkan kepatuhan masyarakat terhadap norma lingkungan, karena ketiadaan konsekuensi yang tegas atas pelanggaran yang dilakukan.

## SIMPULAN

Pelestarian lingkungan dalam Festival Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah menunjukkan upaya awal yang positif, seperti pembagian kantong sampah dan penggunaan bahan daur ulang oleh peserta. Namun, implementasinya belum optimal. Sosialisasi aturan masih terbatas, pengawasan cenderung informal dan penegakan hukum belum berjalan efektif meskipun sudah ada regulasi yang mengatur. Kelemahan dalam koordinasi antarinstansi, kurangnya fasilitas pendukung, serta belum maksimalnya peran Satpol PP menyebabkan upaya pengendalian dan pemeliharaan lingkungan belum sepenuhnya berhasil. Untuk itu, diperlukan penguatan komunikasi publik, pelibatan masyarakat dan penegakan hukum yang tegas namun edukatif agar festival ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahlan, W., Anggraini, N., Kustilo, A., Information, A., & Author, C. (2023). *Journal of Film Music*. *8764*(3), 10–18.

Dewi, N., Khoirunnisa, K., Hajri, P., & Ichsan, M. (2023). Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Materi Identitas Nasional Melalui Media Poster Oleh Mahasiswa Fkip Universitas Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, *2*(1), 33–42. https://doi.org/10.22437/est.v2i1.24544.

Hariandi, A., Sari, C. O. Y., Zahara, D., Hapsari, H. P., & Mubarokah, L. B. (2023). Nilai-Nilai Moral Terkandung dalam Tradisi Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *5*(1), 83–96. https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.133.

Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, N. (2023). Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *9*(1), 117. https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3793

Hildawati. (2024). *Metode penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Khofifah, B., Rochimayasari, Z., & Putranto, A. (2024). Nilai-Nilai yang Terkandung Pada Tradisi Upacara Adat Ulur-Ulur di Telaga Buret. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, *24*(1), 28. https://doi.org/10.24843/pjiib.2024.v24.i01.p05

Maradjabessy, M. F., Lasut, J. J., & Lumintang, J. (2019). Interaksi Sosial Forum Mahasiswa Kota Tidore Kepulauan di Kota Manado. *Holistik*, *12*(1), 1–19. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/24576

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, *5*(1), 16–

31. https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580

Nugraha, A. H. A., & Novianto, V. (2022). Nilai kearifan lokal pada pelestarian lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes. *Jurnal Sosialita*, *17*(1), 111–126. https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/2473

Pawarti, A., Purnaweni, H., Didi, D., Anggoro, D., Magister, M., Lingkungan, I., Bkd, S., Dharmasraya, K., & Sumatera Barat, P. (2012). Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung di Kampuang Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, *September*, 98–103. http://eprints.undip.ac.id/37597/1/017-Amin_Pawarti_edited.pdf

Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024). *JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. *01*(03), 6–11.

Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTS N 1 Bantul. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *4*(1), 84–95. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa

Rohmanurmeta, F. M., & Dewi, C. (2019). Pengembangan Komik Digital Pelestarian Lingkungan Berbasis Nilai Karakter Religi Untuk Pembelajaran Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *1*(2), 100. https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1213

Sadat, R., & Rudatin, C. L. (2020). *Penyelenggaraan Event Tasikmalaya Oktober Festival 2019 oleh DISPORABUDPAR KOTA. In Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi*. *9*(1).

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(1), 48–53.

Siahaan, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Prociding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, *2*, 649–651.

Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 761–766.